

Dampak Model Reggio Emilia Pada Perkembangan Imajinasi dan Kreativitas Anak

Yuliana^{1*}, Jusnidar², Riska Aulia Sartika³, Nur Rachmi Idris⁴, Nur Adillah Safirah⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Anak Usia Dini, Negeri Universitas Makassar

Email: yulianasabiq@smn1-bpp.sch.id^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak model reggio emilia pada perkembangan imajinasi dan kreativitas anak. metode deskriptif dan penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian ini. Sumber data utamanya adalah buku dan jurnal penelitian yang membahas desain kecerdasan kinestetik dan pendekatan pembelajaran Reggio Emilia. Data dikumpulkan dengan menggunakan Google Scholar untuk memilih artikel dari berbagai jurnal online. Untuk data primer, artikel dan jurnal dianalisis, dan untuk data sekunder, pembelajaran kontekstual dan literatur yang relevan digunakan. Dengan pandangan Loris Malaguzzi sebagai dasar, fokusnya adalah mempelajari proses pembelajaran saintifik di PAUD dengan model Reggio Emilia untuk meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Reggio Emilia memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan imajinasi dan kreativitas anak. Anak-anak didorong untuk berpikir kreatif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah. Lingkungan pembelajaran yang mendukung kolaborasi antara guru dan anak menjadi kunci dalam pengembangan kecerdasan dan kreativitas anak.

Keywords: Model reggio emilia, Perkembangan Imajinasi anak, Perkembangan kreativitas anak

PENDAHULUAN

Pendidikan awal anak adalah tahap pertama dalam memberikan rangsangan, bimbingan, dan pengasahan kepada anak-anak usia dini, biasanya dari kelahiran hingga usia enam tahun. Tujuan dari pendidikan awal anak adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan secara keseluruhan anak, baik secara fisik maupun mental.

Anak-anak pada usia dini mengalami periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Dalam studinya tentang perkembangan anak usia dini, Mulainah Khoironi (2020) mengatakan bahwa sekitar 40% perkembangan manusia terjadi saat ini. Oleh karena itu, istilah "usia emas" atau "usia emas" menggambarkan pentingnya fase ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik, terutama guru, untuk memiliki pemahaman

yang mendalam tentang perkembangan anak selama periode ini. Untuk memenuhi kebutuhan anak-anak pada setiap tahap usia, diperlukan desain yang tepat untuk rangsangan, pendekatan, strategi, pembelajaran, rencana, dan penggunaan media atau permainan edukatif.

Pendidikan anak usia dini mencakup semua upaya dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik dalam menjaga, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka. Ini mencakup menciptakan lingkungan dan lingkungan yang memungkinkan anak-anak menjalani berbagai pengalaman yang memungkinkan mereka untuk belajar dan memperoleh pemahaman tentang dunia di sekitar mereka. Mereka melakukan ini dengan mengamati, meniru, dan bereksperimen

berulang kali, memanfaatkan semua kecerdasan dan potensi anak-anak.

Karena perilaku anak usia dini sangat berbeda dari orang dewasa, pendekatan yang digunakan untuk mengajar anak usia dini juga harus berbeda. Sangat penting untuk memahami cara belajar anak usia dini, dan pemahaman ini harus menjadi dasar untuk merancang dan menerapkan proses pembelajaran untuk mereka. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat secara efektif menghubungkan kebutuhan unik anak dengan tahapan perkembangan mereka.

Model pengasuhan anak, Highscope, Montessori, Reggio Emilia, Waldoft, dan Head Start adalah beberapa dari banyak model pembelajaran anak usia dini, menurut Marrison (2012). Metode ini melihat anak sebagai individu yang dihargai sepenuhnya, dianggap sebagai individu yang merdeka, dan dianggap memiliki potensi yang sama dengan orang dewasa. Pendapat mereka dihargai dan mereka didengarkan. Dalam pendidikan anak usia dini, pendekatan perilaku dan pendekatan perkembangan adalah dua pendekatan pembelajaran yang paling penting. Pendekatan perilaku berpendapat bahwa ide-ide tidak selalu muncul dalam diri anak dan tidak berkembang secara refleksif.

Slogan "Seratus Bahasa Anak" adalah slogan pendekatan Reggio Emilia, yang menekankan bahwa anak-anak memiliki banyak, jika tidak ratusan, cara untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan pikirkan. Metode ini dianggap memiliki potensi untuk memperkaya dan mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Keterampilan

abad ke-21 untuk anak usia dini termasuk inisiatif, kerja sama, pemikiran kritis, dan komunikasi. Kemampuan-kemampuan ini memungkinkan anak-anak untuk menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah ke dalam masyarakat yang kompetitif di masa depan. Metode Reggio Emilia terdiri dari empat bagian yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek. Dua bagian ini dapat digunakan sebagai arahan untuk melakukan kegiatan yang meningkatkan kecerdasan kinestetik anak-anak. Sekolah ateliarista atau "kelas seni" mengajarkan kreativitas anak dengan tugas seperti menempel, menggantung, dan membentuk. Guru harus memberikan kebebasan kepada anak untuk membuat karya mereka sendiri (Sartika et al., 2023).

Pendekatan Reggio Emilia, yang percaya bahwa anak-anak adalah pembelajar yang kompeten, adalah pendekatan pembelajaran anak usia dini yang digunakan. Metode ini memungkinkan model kurikulum untuk disesuaikan dengan minat dan arahan anak. Guru melihat keinginan anak dan memberi saran sesuai dengan keinginan itu. Metode ini berpendapat bahwa anak belajar melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, orang tua, dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, pendekatan Reggio Emilia berpendapat bahwa penggabungan berbagai bahasa dalam komunikasi, ekspresi, dan pemikiran kognitif harus digunakan dalam pendidikan untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir mereka.

Hurlock (1974) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan yang sudah

diterima secara umum, mengatur dan mengolah pengetahuan tersebut ke dalam bentuk baru dan orisinal, menggunakan pengetahuan yang telah diterima sebelumnya, dan ini bergantung pada kemampuan intelektual individu. Kemampuan seseorang untuk menghasilkan karya kreatif yang unik dan menarik disebut kreatifitas. Merangsang ide-ide baru, daya cipta, dan keterlibatan imajinasi anak di dalam dan di luar sekolah dapat membantu meningkatkan kreativitas anak.

Kegiatan bermain dapat mendorong kreativitas anak. Proses mendorong anak untuk menjadi kreatif difasilitasi oleh bermain secara alami. Anak-anak belajar mengelola emosi mereka, berinteraksi dengan orang lain, menyelesaikan konflik, dan memperoleh rasa kemampuan saat bermain. Bermain juga memungkinkan anak-anak untuk mengasah imajinasi dan kreativitas mereka. Akibatnya, peran guru dalam pembelajaran yang diperantarai sangat penting dalam pendidikan yang berfokus pada perkembangan.

Kegagalan guru untuk mendorong dan mendukung kreativitas siswa dalam proses pembelajaran sering menyebabkan kelas yang tidak kondusif. Selain itu, pendekatan pendidikan yang sangat terpusat pada guru membuat anak cenderung hanya mengikuti apa yang diajarkan tanpa ruang untuk berekspresi. Ini dapat menyebabkan anak bosan dan membatasi eksplorasi apa yang mereka inginkan. Banyak orang tidak menganggap kreativitas penting, dan orang tua sering menghalangi kreativitas anak. Lebih lanjut, sistem pendidikan yang menerapkan pendidikan satu arah dan terlalu

mementingkan kecerdasan intelektual (IQ) juga menyebabkan kreativitas diabaikan. Kreativitas adalah jenis keterampilan yang diciptakan oleh anak-anak melalui imajinasi mereka sendiri.

Dalam perkembangan anak usia dini, kreativitas dan imajinasi anak sangat penting karena melalui kreativitas kita dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Ada banyak inovasi yang berasal dari kreativitas yang telah mempermudah berbagai tugas di kehidupan modern kita. Selain itu, menjadi kreatif mendorong orang untuk bekerja sama untuk menemukan solusi baru dan lebih baik untuk berbagai masalah. Namun, ternyata masih ada banyak masalah saat menggunakannya untuk membantu anak-anak taman kanak-kanak menjadi lebih kreatif. Kesulitan atau masalah tersebut mungkin berasal dari program yang harus dibuat oleh guru, kompetensi guru, seperti apa yang dapat mendorong kreativitas anak usia taman kanak-kanak, dan pendekatan yang harus digunakan oleh guru untuk mendukung kreativitas anak didik mereka. (Yaro R et al., 2018).

There have been previous literature reviews on creativity in education. For instance, Loveless (2002, 2007) reviewed literature on creativity, new technologies, and learning. The Scottish Executive Education Department (SEED, 2006) summarized key national policy developments and initiatives in the UK promoting creativity in education. More recently, Creativity, Culture and Education (CCE –formerly Creative Partnerships) published several literature reviews on different aspects of creativity and

education (Bragg, 2010; Fleming, 2010; Jewitt, 2008; Jones, 2009; Menter, 2010; O'Connor, 2010; Thomson, 2010). (Davies et al., 2013).

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran seperti model Reggio Emilia memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kreativitas siswa. Metode ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kreatif di tengah-tengah kemajuan teknologi yang cepat. Dengan demikian, siswa memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan inovasi terbaru (Hasanah et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dengan metode library research atau penelitian kepustakaan. Artikel ini didasarkan pada informasi ilmiah yang diperoleh dari jurnal penelitian dan buku yang membahas desain kecerdasan kinestetik dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Reggio Emilia. Data dikumpulkan melalui seleksi artikel ilmiah dari jurnal online, dengan menggunakan Google Scholar sebagai sumber informasi utama, dan merujuk pada sketsa yang dipelajari.

Penelitian ini menggabungkan teknik pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari analisis jurnal dan artikel sebelumnya, sementara data sekunder bersumber dari pembelajaran kontekstual dan literatur yang sesuai dengan konseptualisasi penelitian. Sumber data terdiri dari berbagai dokumen tertulis, seperti artikel, jurnal, dan bahan referensi terkait yang relevan dengan masalah penelitian. Fokus

utama penelitian ini adalah menganalisis proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis model pembelajaran Reggio Emilia pada anak usia dini pada peningkatan imajinasi dan kreatifitas anak. Data yang dikumpulkan didasarkan pada dokumen-dokumen yang mengandung pandangan Loris Malaguzzi mengenai pembelajaran Reggio Emilia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Reggio Emilia

Reggio Emilia merupakan model pembelajaran pendidikan anak usia dini yang didirikan oleh Loris Malaguzzi (1920-1994). Pendekatan ini diakui sebab programnya yang konstruktivis dan telah diterapkan dalam berbagai program pendidikan anak di AS. Reggio Emilia meyakini anak belajar melalui interaksi dengan orang lain, termasuk orangtua dan masyarakat, dengan sikap berdaya saing, kreatif, ingin tahu, dan berkeinginan untuk berinteraksi (Jafar *et al.*, 2023). Sekolah Reggio Emilia memberi perhatian pada lingkungan sebagai "guru ketiga," dengan guru berperan penting dalam menyusun ruang kelas dan menciptakan ruang bagi anak-anak untuk berinteraksi. Proyek-proyek didasarkan pada minat anak dan dilakukan secara mendalam, dengan berbagai metode penyelidikan dan representasi visual (Magdalena, Rizqina Agustin dan Fitria, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Reggio

Emilia dalam bermain peran lebih efektif dalam meningkatkan kecerdasan berbahasa anak TK.

Dalam pendekatan ini, anak-anak didorong untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bahasa simbolik seperti gambar, patung, dan menulis. Guru berperan sebagai fasilitator dan mendukung proses eksplorasi (Westhisi dan Nuraeni, 2022). Pendekatan Reggio Emilia juga mendorong hubungan erat antara keluarga, teman sebaya, guru, anak didik, lingkungan, dan masyarakat (Jafar *et al.*, 2023). Inti kurikulum Reggio Emilia berfokus pada proyek-proyek yang muncul dari minat anak. Proyek-proyek ini dilakukan mendalam dengan kreativitas menggunakan "hundred languages" atau berbagai bentuk ekspresi (Sayekti, 2016). Para guru dalam pendekatan ini mengamati dan menafsirkan hasil observasi mereka untuk memperkaya pemahaman anak. Selain mengerjakan proyek, aktivitas prasekolah tradisional juga dilakukan di dalam kelas Reggio Emilia

Menurut Roopnarine dan James (Kelas dan Sitohang, 2019) prinsip-prinsip dalam Reggio Emilia meliputi: 1) Penghargaan dan pengembangan potensi kreatif dan kecerdasan anak sebagai hak asasi mereka. 2) Ketergantungan kesejahteraan anak pada kesejahteraan guru dan keluarga dalam sistem hubungan sekolah yang kompleks. 3) Guru sebagai individu yang terus belajar dan mengajarkan, berkolaborasi dengan anak-anak dalam proses penyelidikan. 4) Penekanan pada ruang pendidikan yang memenuhi kebutuhan semua pengguna dan mengintegrasikan kelas, sekolah, dan masyarakat. Berdasarkan prinsip-

prinsip tersebut, pendekatan Reggio Emilia menekankan pentingnya mengembangkan potensi kreatif dan kecerdasan anak, dengan guru sebagai fasilitator yang berperan penting dalam perkembangan anak. Lingkungan pendidikan yang mendukung kolaborasi antara guru dan anak menjadi kunci dalam mengembangkan kecerdasan, terutama kecerdasan intrapersonal, dalam pendekatan Reggio Emilia.

Tujuan pembelajaran Reggio Emilia adalah mengkomunikasikan dan menghargai potensi kreatif, kecerdasan, dan hak anak, mendorong studi aktif, konstruktif, dan kreatif, meningkatkan profesionalisme guru, dan mengembangkan kesadaran tentang hubungan bermakna antara anak dan keluarga (Jafar *et al.*, 2023). Guru berperan sebagai pendengar, fasilitator, peneliti, kolaborator, dokumentator, mediator, dan pembelajar dalam mendukung pembelajaran anak. Prinsip-prinsip ini penting dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui pembelajaran yang bermakna dan melibatkan mereka dalam proses belajar yang mendalam (Sayekti, 2016). Evaluasi pembelajaran dalam Reggio Emilia dapat dilakukan melalui observasi dan pengumpulan portofolio karya anak untuk memahami perkembangan mereka secara berkala (Jafar *et al.*, 2023)

Perkembangan Imajinasi Anak

Imajinasi adalah kemampuan visual berpikir yang sangat penting bagi anak-anak. Hal ini karena imajinasi menjadi benih-benih dalam menyelesaikan masalah secara kreatif, mengembangkan kemampuan bervisualisasi, dan meningkatkan kemampuan belajar secara

umum. Lebih lanjut, imajinasi juga dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak. Masa anak-anak merupakan periode kritis di mana imajinasi mulai berkembang. Imajinasi anak-anak kecil memiliki keterbatasan yang nyata. Hasil dan kemungkinan yang mereka bayangkan jarang menyimpang jauh dari keteraturan sehari-hari yang mereka amati dan ingat. Imajinasi mereka masih sangat berbasis pada realitas yang mereka alami. Hal ini terlihat jelas dalam berbagai konteks, seperti permainan pura-pura awal, membayangkan masa depan, penilaian tentang apa yang mungkin terjadi, peran pemikiran dalam eksperimen instruktif, pembuatan alat, dan gambar figuratif. Secara keseluruhan, bukti menunjukkan bahwa imajinasi anak-anak membantu mereka mengantisipasi realitas dan alternatif-alternatif terdekat yang berkaitan dengan pengalaman nyata mereka (Harris, 2017).

Perkembangan imajinasi ini akan berlangsung dengan baik apabila anak memiliki kemampuan berpikir yang baik. Kondisi kesehatan yang baik pada seorang anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, termasuk dalam perkembangan imajinasi. Namun, ada kemungkinan bahwa anak-anak dapat mengalami kebutuhan-kebutuhan khusus yang membuat mereka menghadapi hambatan dalam perkembangan intelegensi, termasuk dalam mengembangkan imajinasi. Dalam kasus seperti ini, diperlukan pendekatan dan intervensi khusus untuk membantu anak-anak tersebut mengembangkan kemampuan imajinasi mereka secara optimal. Imajinasi memungkinkan anak-anak untuk melihat

gambaran mental, menciptakan ide-ide baru, dan menemukan solusi yang berbeda dari yang biasa. Dengan imajinasi yang berkembang baik, anak-anak dapat lebih kreatif, memiliki daya visualisasi yang kuat, dan memiliki kemampuan belajar yang lebih baik secara umum. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mendorong dan memfasilitasi perkembangan imajinasi anak-anak, dengan memberikan lingkungan yang kondusif, kegiatan yang menstimulasi, dan bimbingan yang tepat. Dengan demikian, anak-anak dapat mengoptimalkan potensi mereka dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang penting untuk keberhasilan di masa depan (Sugawara dan Nikaido, 2014).

Dalam teori bermain Vygotsky (1982), hubungan antara objek dan makna diubah, serta hubungan antara tindakan dan makna. Menurut teori ini, cara seseorang melihat dan bertindak secara budaya terkait dengan makna yang dibagikan oleh orang lain di lingkungan mereka. Bayi dan anak kecil lebih suka objek dan tindakan daripada makna. Baik tujuan maupun tindakan memiliki makna yang sama. Bermain, bagaimanapun, sangat penting untuk perkembangan imajinasi anak karena membantu mereka belajar membedakan antara objek dan apa artinya. Dalam bermain, anak-anak mengoperasikan benda-benda yang memiliki makna. Mereka melakukan ini dengan mengoperasikan makna kata, yang kemudian menggantikan objek, menyebabkan emansipasi kata dari objek. Proses memisahkan kata-kata dari sesuatu memerlukan poros berupa benda lain. Anak tidak dapat memutuskan makna

dari suatu benda, atau suatu kata dari suatu benda, kecuali dengan mencari poros di dalamnya sesuatu yang lain, yaitu dengan kekuatan suatu benda untuk mencuri nama orang lain.

Dalam bermain, anak dapat melepaskan objek dari makna yang terikat padanya dan memberikan makna baru kepada objek tersebut. Misalnya, sebuah balok kayu dapat menjadi sebuah mobil atau pesawat dalam imajinasi anak. Inilah yang disebut sebagai emansipasi makna dari objek. Proses ini memungkinkan anak untuk melepaskan diri dari batasan realitas dan mulai mengembangkan imajinasi. Melalui bermain, anak dapat menciptakan situasi imajinatif, di mana mereka mengoperasikan makna-makna dan gagasan-gagasan secara bebas, tanpa terikat pada objek nyata. Menurut Vygotsky, kemampuan untuk memisahkan makna dari objek dan mengoperasikan makna-makna secara bebas merupakan langkah penting dalam perkembangan imajinasi anak. Imajinasi ini kemudian menjadi dasar bagi kemampuan berpikir abstrak dan kreatif di masa depan. Oleh karena itu, bermain memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan imajinasi anak, karena melalui bermain, anak dapat melatih kemampuan untuk memanipulasi makna dan objek secara fleksibel, serta menciptakan situasi imajinatif yang mendorong kreativitas dan pemikiran abstrak mereka (Hedegaard, 2016).

Fungsi imajinasi telah dijelaskan oleh berbagai teori, terutama yang berkaitan dengan imajinasi yang melibatkan dan mengembangkan teori pikiran anak-anak serta

penalaran kontrafaktual. Imajinasi adalah mekanisme kognitif yang penting untuk menghasilkan gagasan baru tanpa melihat bukti apa pun. Anak-anak dapat menggunakan imajinasi untuk membayangkan diri mereka dalam situasi orang lain dan mencoba memahami perspektif, perasaan, dan alasan di balik tindakan mereka. Ini membantu mereka memahami kondisi mental orang lain (teori pikiran). Imajinasi juga membantu anak-anak belajar penalaran kontrafaktual dan memahami hubungan sebab-akibat karena memungkinkan mereka membayangkan situasi alternatif yang berbeda dari apa yang terjadi di dunia nyata. Meskipun demikian, imajinasi memainkan peran penting sebagai mekanisme kognitif yang memungkinkan kita menghasilkan gagasan baru dengan cepat dan efisien bahkan tanpa mengetahui adanya bukti yang mendukungnya. Imajinasi memungkinkan kita untuk menarik analogi antara domain yang berbeda, mensimulasikan ide-ide baru secara mental, dan menjelajahi konsep-konsep abstrak dan hipotesis yang belum terbukti. Dengan demikian, imajinasi bertindak sebagai mesin penghasil ide, memungkinkan kita untuk melampaui informasi yang tersedia dan menciptakan solusi baru tanpa harus mengamati bukti baru secara langsung, yang memungkinkan kita untuk mengembangkan ide-ide baru (Magid, Rachel dan Imagination, 2015).

Perkembangan Kreativitas Anak

Ada banyak definisi dan teori yang berbeda tentang apa itu kreativitas dan bagaimana itu terjadi pada anak-anak. Kreativitas menjadi satu model sistem dinamis

yang koheren dan kompleks kreativitas. Model teoretis berisi inti pengembangan kreatif transaksi real-time antara anak dan sosial anak (guru, teman sebaya, dll) dan lingkungan material (tugas). Seiring waktu, ide atau variasi baru muncul menjadi (sub)produk atau proses kreatif dan berkontribusi pada kreativitas sebagai ciri pribadi, tertanam dalam lingkungan terdekat anak serta lingkungannya budaya yang lebih luas. Sejalan dengan teori kreativitas sosiokultural utama, dapat diartikan bahwa kreativitas sebagai sebuah proses dari waktu ke waktu, dengan munculnya dan kendala sebagai hal yang utama mekanisme yang menghubungkan berbagai tingkat di mana kreativitas terjadi. Prinsip-prinsip dasar perspektif sistem dinamis yang kompleks ini telah berhasil diterapkan pada berbagai bidang fungsi dan fungsi manusia perkembangan. Dengan demikian, model kreativitas sistem dinamis yang kompleks dapat berfungsi sebagai landasan untuk integrasi literatur terkini tentang kreativitas dan di waktu yang sama juga dapat memberikan lebih banyak fokus untuk penelitian masa depan (Kupers *et al.*, 2019).

Kreativitas, menurut Vygotsky, adalah proses mediasi budaya di mana anak-anak berpartisipasi secara aktif dalam pembuatan artefak budaya baru. Vygotsky menyatakan bahwa kreativitas tidak hanya terjadi dalam aktivitas yang signifikan, seperti penemuan ilmiah atau pembuatan seni, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari anak-anak, ketika mereka menemukan cara-cara baru untuk memahami dan terlibat dengan dunia luar. Menurut Vygotsky, pengalaman budaya anak memiliki

dasar untuk imajinasi dan kreativitas. Anak-anak mengembangkan kreativitas mereka dengan internalisasi dan transformasi alat-alat budaya yang mereka peroleh dari interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya di lingkungan sosial mereka. Anak-anak tidak hanya dapat mereplikasi pengalaman masa lalu mereka, tetapi juga dapat menciptakan sesuatu yang baru melalui proses ini. Anak-anak tidak hanya dapat mereplikasi pengalaman masa lalu mereka, tetapi juga dapat menciptakan sesuatu yang baru melalui proses ini. Menurut teori Vygotsky, anak-anak adalah peserta aktif dalam proses kreatif untuk membuat artefak budaya baru, bukan penerima pasif. Bermain membantu anak-anak membuat situasi imajiner dan belajar membedakan arti dari objek dan tindakan nyata, yang merupakan dasar kreativitas. Vygotsky menekankan pentingnya memberi anak-anak kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka dan berpartisipasi dalam aktivitas budaya yang bermakna melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih kompeten dalam konteks sosial yang mendukung (Reunamo *et al.*, 2014).

Anak-anak usia dini memiliki pola perkembangan dan pertumbuhan yang unik. Mereka sangat berkembang dalam berbagai hal, termasuk kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni kreatif. Pengembangan elemen seni kreativitas menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan di antara elemen-elemen tersebut (Anugrahwati, Irka, Parwoto, 2023). Kreativitas pada anak usia dini terkait dengan imajinasi, rasa ingin tahu, dan kemampuan untuk bermain-main

dengan ide-ide baru. Kreativitas juga merupakan kemampuan untuk memikirkan masalah dengan cara yang baru dan inovatif.

Kreativitas pada anak adalah kemampuan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang orisinal, tidak biasa, dan sangat fleksibel dalam merespon serta mengembangkan pemikiran dan aktivitas (Abdurrahman, 2005). Pada anak usia dini, kreativitas terlihat jelas saat mereka bermain, di mana mereka menciptakan berbagai bentuk karya, lukisan, atau khayalan spontan dengan mainan mereka. Bermain adalah dunia anak-anak, yang mana anak-anak tidak bisa terlepas dari kegiatan ini yang menyenangkan dan spontan. Ini memberikan dampak positif bagi anak, seperti eksplorasi lingkungan, pembebasan emosi negatif, dan memberikan rasa aman secara psikologis.

Dalam suasana bermain aktif, anak memiliki kesempatan luas untuk melakukan eksplorasi sesuai dengan rasa ingin tahu mereka, mereka bebas mengekspresikan gagasan mereka melalui khayalan, drama, bermain konstruktif, dan lainnya. Ketika anak merasa nyaman, aman, dan bebas mengeksplorasi lingkungannya, disinilah kreativitas akan tumbuh dan berkembang, sehingga suasana bermain menjadi menyenangkan bagi anak. Bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kreativitasnya, karena dalam bermain mereka dapat bereksperimen dengan gagasan-gagasan baru, baik yang menggunakan alat permainan maupun tidak.

Adam dan Hasriani (2020) menyatakan bahwa pemanfaatan bahan alami sangat efektif dalam membantu mengembangkan berbagai

aspek, termasuk perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, moral, nilai agama, dan kecakapan hidup anak. Lingkungan sekitar menyediakan banyak media yang dapat digunakan sebagai alat bantu atau media pembelajaran dalam mengembangkan kreativitas anak dan tanpa biaya (R, 2022).

Ketika anak merasa mampu menciptakan sesuatu yang baru dan unik, mereka akan kembali ke situasi yang sama. Kreativitas memberikan kesenangan dan kepuasan pribadi yang besar serta penghargaan yang memiliki pengaruh nyata pada perkembangan pribadi anak. Bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan dorongan kreatifnya sebagai kesempatan untuk merasakan objek-objek dan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara baru, menemukan penggunaan suatu hal secara berbeda, serta menemukan hal-hal baru. Selain itu, bermain memberikan kesempatan bagi individu untuk berpikir dan bertindak secara imajinatif, serta penuh dengan daya khayal yang erat kaitannya dengan perkembangan kreativitas anak.

Kreativitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memodifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Ini berarti dua konsep yang telah ada digabungkan untuk menciptakan konsep yang baru. Menurut Barron, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Sementara itu, Munandar mendefinisikan kreativitas sebagai hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Kreativitas adalah kemampuan untuk

membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yang berasal dari semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang sepanjang hidupnya, baik dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Novita Ananda, Parwoto dan Ilyas, 2023).

Pada dasarnya, semua individu memiliki potensi kreatif, tetapi yang perlu ditekankan adalah bagaimana mengembangkan potensi tersebut. Kreativitas bukanlah sesuatu yang ada sejak lahir, melainkan kemampuan yang bisa dipelajari dan ditingkatkan. Pentingnya mengembangkan kreativitas karena berpengaruh pada kehidupan seseorang, contohnya dalam menghasilkan gagasan, menyelesaikan masalah, dan meningkatkan prestasi akademik. Pengembangan kreativitas pada anak usia dini sangatlah penting, karena masa tersebut merupakan masa emas yang menjadi fondasi bagi perkembangan di masa depan.

Kreativitas juga dikaitkan dengan gender. Faktanya, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kedua gender memiliki kekuatan dan kelemahan relatif dalam berpikir kreatif. Anak perempuan, rata-rata, cenderung memiliki kinerja yang lebih tinggi dalam hal ketelitian berpikir dan elaborasi, sedangkan anak laki-laki lebih baik dalam pemikiran mendobrak batasan dan fleksibilitas (Besançon & Luhart, 2008, Clark & Goldman-Rakic, 1989, He & Wong, 2011).

Dampak Model Reggio Emilia Pada Perkembangan Imajinasi Dan Kreativitas Anak

Reggio Emilia merupakan pendekatan positif yang mempengaruhi keterampilan

berpikir lancar, fleksibel, dan orisinal, serta rasa ingin tahu (Tarbiyatuna, 2021). Pendekatan Reggio Emilia membantu anak-anak menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir yang lancar, fleksibel, dan inovatif. Metode ini mendorong anak-anak untuk mengamati, menyelidiki, dan mempertanyakan lingkungan mereka. Guru membantu rasa ingin tahu alami anak-anak dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbicara secara bebas. Anak-anak mendapat manfaat dari lingkungan belajar yang kaya dan terbuka ini karena membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir lancar, yang berarti mereka dapat menghasilkan banyak ide atau solusi dalam waktu singkat. Memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menyampaikan pemikiran mereka melalui berbagai "bahasa", seperti seni, musik, drama, gerakan, dan lain-lain, adalah prinsip utama di Reggio Emilia. Metode ini mendorong anak-anak untuk mempertimbangkan masalah atau keadaan dari berbagai sudut pandang dan meneliti berbagai solusi.

Anak-anak memiliki kemampuan berpikir yang fleksibel ini, yang memungkinkan mereka beradaptasi dan menanggapi situasi baru dengan cara yang kreatif. Selain itu, menawarkan metodologi pembelajaran yang menarik dan inovatif, seperti pendekatan Reggio Emilia, dapat bermanfaat bagi siswa seni. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan tradisional yang hanya berfokus pada teknik pembuatan atau reproduksi karya seni; pendekatan Reggio Emilia menawarkan alternatif yang membantu siswa mengembangkan

keterampilan berpikir kritis dan kreativitas melalui pendidikan seni, serta membantu mereka terhubung dengan dunia dan orang-orang di sekitar mereka (Santín dan Torruella, 2017). Anak-anak di Reggio Emilia didorong untuk menjadi pencipta dan penghasil pengetahuan. Mereka diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan mereka dengan cara yang berbeda dan menemukan solusi unik untuk masalah yang mereka hadapi. Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh siswa dihargai dan dihormati oleh guru. Guru juga mendorong siswa untuk mencoba dan mengembangkan ide-ide baru.

Proyek yang Terinspirasi Pendekatan Reggio Emilia memiliki efek positif pada keterampilan berpikir kreatif anak-anak. Pendekatan Reggio Emilia merupakan filosofi pendidikan anak usia dini yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada anak, di mana minat dan rasa ingin tahu alami anak menjadi penggerak utama dalam proses belajar. Proyek-proyek yang terinspirasi pendekatan ini memberikan kebebasan dan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi topik secara mendalam sesuai dengan minat mereka (Sciannameo *et al.*, 2022). Dalam konteks keterampilan berpikir kreatif, proyek-proyek tersebut mendorong anak untuk menggunakan imajinasi, berpikir di luar kebiasaan, dan mencari solusi berbeda dalam memecahkan masalah. Ketika anak-anak terlibat dalam proyek yang sesuai dengan minat mereka, mereka cenderung lebih termotivasi dan terdorong untuk berpikir secara kreatif dalam mengeksplorasi topik tersebut. Salah satu aspek kunci dalam Pendekatan Reggio Emilia adalah menjadikan lingkungan belajar sebagai

"guru ketiga" yang kaya akan bahan dan sumber daya yang dapat merangsang rasa ingin tahu anak. Lingkungan belajar yang dirancang dengan cermat dan bahan-bahan yang beragam dapat memicu imajinasi anak dan mendorong mereka untuk berpikir di luar kebiasaan serta menciptakan sesuatu yang baru.

Di sisi lain, proyek yang didasarkan pada minat dan rasa ingin tahu alami anak-anak memberikan wadah bagi mereka untuk mengekspresikan kreativitas secara leluasa, sehingga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kreatif mereka. Ketika anak-anak diberi kesempatan untuk mengikuti minat dan rasa ingin tahu mereka sendiri, mereka cenderung lebih terlibat secara alami dalam proses belajar. Menurut Roopnarine dan James (2011), prinsip-prinsip dalam Reggio Emilia meliputi: 1) Penghargaan dan pengembangan potensi kreatif dan kecerdasan anak sebagai hak asasi mereka. 2) Ketergantungan kesejahteraan anak pada kesejahteraan guru dan keluarga dalam sistem hubungan sekolah yang kompleks. 3) Guru sebagai individu yang terus belajar dan mengajarkan, berkolaborasi dengan anak-anak dalam proses penyelidikan. 4) Penekanan pada ruang pendidikan yang memenuhi kebutuhan semua pengguna dan mengintegrasikan kelas, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, pendekatan Reggio Emilia menekankan pentingnya mengembangkan potensi kreatif dan kecerdasan anak, dengan guru sebagai fasilitator yang berperan penting dalam perkembangan anak. Lingkungan pendidikan

yang mendukung kolaborasi antara guru dan anak menjadi kunci dalam mengembangkan kecerdasan, terutama kecerdasan intrapersonal, dalam pendekatan Reggio Emilia.

Tujuan pembelajaran Reggio Emilia adalah mengkomunikasikan dan menghargai potensi kreatif, kecerdasan, dan hak anak, mendorong studi aktif, konstruktif, dan kreatif, meningkatkan profesionalisme guru, dan mengembangkan kesadaran tentang hubungan bermakna antara anak dan keluarga (Indrijati, 2017). Guru berperan sebagai pendengar, fasilitator, peneliti, kolaborator, dokumentator, mediator, dan pembelajar dalam mendukung pembelajaran anak (Indrijati, 2017). Prinsip-prinsip ini penting dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui pembelajaran yang bermakna dan melibatkan mereka dalam proses belajar yang mendalam (Amal et al., 2019).

Dari penjelasan diatas Adapun Model Reggio Emilia memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan imajinasi dan kreativitas anak. Dalam pendekatan ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk berpikir kreatif dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui berbagai aktivitas yang menantang dan menginspirasi. Guru dalam model Reggio Emilia berperan sebagai fasilitator, mendukung proses eksplorasi dan mengarahkan anak-anak untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bahasa simbolik seperti gambar, patung, dan menulis.

Pendekatan Reggio Emilia juga mendorong anak untuk mengikuti gagasan kelas dan berpartisipasi dalam pemecahan

masalah, sehingga mendorong kemampuan berinteraksi dan memahami antar individu dalam kelompok. Dalam model ini, anak-anak didorong untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bahasa simbolik, seperti gambar, patung, dan menulis, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka

Selain itu, model Reggio Emilia juga menawarkan lingkungan pembelajaran berbasis pengalaman yang mengembangkan kreativitas individu dan kelompok. Dalam pendekatan ini, anak-anak dianggap sebagai pembelajar kompeten, di mana guru mengikuti minat anak-anak dan memberikan instruksi sesuai dengan minat mereka. Dengan demikian, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan mengatasi konflik.

Dalam sintesis, model Reggio Emilia sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan imajinasi dan kreativitas anak. Dengan pendekatan ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk berpikir kreatif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bahasa simbolik. Guru berperan sebagai fasilitator, mendukung proses eksplorasi dan mengarahkan anak-anak untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Reggio Emilia efektif dalam

meningkatkan kecerdasan berbahasa, imajinasi, dan kreativitas anak. Anak-anak didorong untuk mengekspresikan diri melalui berbagai bahasa simbolik seperti gambar, patung, dan tulisan. Guru berperan sebagai fasilitator, mengamati dan mengarahkan proses belajar sesuai minat anak-anak, serta menciptakan ruang yang mendukung eksplorasi dan interaksi. Model ini juga menekankan hubungan erat antara keluarga, teman sebaya, guru, dan lingkungan, yang semuanya berkontribusi pada kesejahteraan dan perkembangan anak.

Perkembangan imajinasi dan kreativitas anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung dan stimulasi yang tepat. Imajinasi anak berkembang melalui interaksi dengan objek dan makna, serta melalui bermain yang memungkinkan mereka untuk memisahkan makna dari objek dan menciptakan situasi imajinatif. Kreativitas berkembang melalui eksplorasi, eksperimen, dan pemanfaatan berbagai media, termasuk bahan alami dari lingkungan sekitar.

Model Reggio Emilia memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan imajinasi dan kreativitas anak. Anak-anak didorong untuk berpikir kreatif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah. Lingkungan pembelajaran yang mendukung kolaborasi antara guru dan anak menjadi kunci dalam pengembangan kecerdasan dan kreativitas anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini bisa terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahwati, Irka, Parwoto, H. (2023) "Pengaruh Penerapan Metode Alone Project Terhadap Kreativitas Menggunakan Media Bahan Kertas Origami Usia 4-5 Tahun di TK," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1, hal. 325–330.
- Davies, D. et al. (2013) "Creative learning environments in education-A systematic literature review," *Thinking Skills and Creativity*, 8(1), hal. 80–91. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2012.07.004>.
- Harris, P.L. (2017) "Child Development (Early constraints on the imagination: The realism of young children)," *Early constraints on the imagination [Preprint]*.
- Hasanah, L. et al. (2023) "Perencanaan Metode Pembelajaran Reggio Emilia Dalam Membentuk Kreativitas Anak Usia Dini," *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 7(1), hal. 51–69. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v7i1.535>.
- Hedegaard, M. (2016) "Imagination and emotion in children 's play : A cultural-historical approach," 7(2), hal. 59–74.
- Jafar, R.A. et al. (2023) "Pengaruh Pendekatan Reggio Emilia Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak," *Ihya Ulum: Early ...*, 1, hal. 83–100.
- Kelas, A. dan Sitohang, O.S. (2019) "Universitas negeri medan," *Pengembangan Koleksi Dan Pengetahuan Literasi*, (1589), hal. 1–429.
- Kupers, E. et al. (2019) *Children's Creativity: A Theoretical Framework and Systematic Review*, *Review of Educational Research*. Tersedia pada: <https://doi.org/10.3102/0034654318815707>.
- Magdalena, I., Rizqina Agustin, E. dan Fitria, S.M. (2024) "Cendikia Pendidikan Konsep Model Pembelajaran," *Sindoro*

- CENDIKIA PENDIDIKAN, 3(1), hal. 41–55. Tersedia pada: <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>.
- Magid, C., Rachel, W. dan Imagination, L.E. (2015) “Imagination and the generation of new ideas,” 34(April), hal. 99–110.
- Novita Ananda, Parwoto, P. dan Ilyas, S.N. (2023) “Efektivitas Pembelajaran Berbasis Steam Dengan Media Loose Parts Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini,” *Jurnal Buah Hati*, 10(2), hal. 76–92. Tersedia pada: <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i2.2276>.
- R, R.K. (2022) “Model Pembelajaran Numerasi Berbahan Alam Untuk Meningkatkan Keterampilan Berhitung Awal Di Tk Hajar Aswad Makassar,” *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), hal. 70–80. Tersedia pada: <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1484>.
- Reunamo, J. et al. (2014) “Children’s creativity in day care,” *Early Child Development and Care*, 184(4), hal. 617–632. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1080/03004430.2013.806495>.
- Santín, M.F. dan Torruella, M.F. (2017) “Reggio Emilia: An Essential Tool to Develop Critical Thinking in Early Childhood,” 6(1), hal. 50–56. Tersedia pada: <https://doi.org/10.7821/naer.2017.1.207>
- Sartika, I.D. et al. (2023) “Desain Pembelajaran Kecerdasan Kinestetik Berbasis Pendekatan Reggio Emillia pada Anak Usia Dini,” *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), hal. 188–202. Tersedia pada: <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.15640>.
- Sayekti, T. (2016) “Analisis Kurikulum Reggio Emilia,” *JPP PAUD FKIP: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(8), hal. 143–154.
- Sciannameo, V. et al. (2022) “A deep learning approach for Spatio-Temporal forecasting of new cases and new hospital admissions of COVID-19 spread in Reggio Emilia, Northern Italy,” *Journal of Biomedical Informatics*, 132(April), hal. 104132. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.jbi.2022.104132>.
- Sugawara, E. dan Nikaido, H. (2014) “Dalam Mengembangkan Eksperimentasi Teknik Kolase Dengan Sisa Rautan Pensil Imajinasi Anak Retardasi Mental,” *Antimicrobial Agents and chemotherapy*, 58(12), hal. 7250–7.
- Tarbiyatuna, J. (2021) “from the Islamic Psychology Review,” 12(2), hal. 98–107.
- Westhisi, S.M. dan Nuraeni, L. (2022) “Penyuluhan Daring Pendekatan Reggio Emilia Melalui Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak Dalam Konteks Merdeka Belajar Bagi Pendidik Kober Di Desa Cilame Kabupaten Bandung Barat,” *Abdimas Siliwangi*, 5(1), hal. 25–34.
- Yaro R, J. a et al. (2018) “Implementasi Pendidikan Ketrampilan dalam Membentuk Imajinasi Anak Didik di TK Plus ‘Darul Athfal’ Kediri Indonesia,” *World Development*, 1(1), hal. 1–15.
- Shaha, B., Gustafssona, E., & Gustafsson, E. (2020). Age, gender, school setting and creativity Exploring the effects of age, gender and school setting on children’s creative thinking skills.